

Pendidikan Karakter dalam AL-Quran (Telaah Metode Pendidikan Luqmanul Hakim)

Suparno

Staf Pengajar Fakultas Psikologi UNDIP
Email: suparnoabusina@gmail.com

Abstract: Islam is a religion that does not only regulate issues related problem with Islamic ritual but also regulate all aspects of human life. Islam the principal source in the Quran which is the word of Allah is the absolute truth. On the other hand God is the creator of man so very familiar with how to organize and educate human beings, therefore it is very naive if we speak of human education leave the word or the word of the creator of the man himself. The main mission of the arrival of Islam is to enhance human morality, therefore, how educating human should not be deprived of the mission. If education is only focused on the mundane level (secular), then it certainly will not produce expediency but it will generate disadvantages (deify on science and technology, wealth, science, etc. That is why the Qur'an in detail teaches us how to educate children. More specifically direction and education model Lukmanul Hakim. The method that will be explained in this paper in the hope can be applied in education in families, schools and society in general. With the implementation of the method is expected to produce an intelligent man who is not only intellectual but also emotional and spiritual intelligent.

Keywords: Education, Character and al-Quran

Abstrak: Islam adalah agama yang tidak hanya mengatur masalah-masalah yang berkaitan dengan ritual saja, tetapi Islam juga mengatur segala aspek kehidupan manusia. Islam yang bersumber pokok pada al-Quran yang merupakan firman Allah SWT kebenarannya adalah mutlak. Di sisi lain Allah adalah sang pencipta manusia sehingga sangat faham bagaimana mengatur dan mendidik manusia, oleh Karena itu sangat naif jika kita berbicara pendidikan manusia meninggalkan firman atau kalam dari sang pencipta manusia itu sendiri. Misi utama kedatangan Islam adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, oleh karenanya bagaimana cara mendidik manusia tidak boleh tercerabut dari misi tersebut. Jika pendidikan hanya menitik beratkan pada tataran duniawi (sekuler), maka dipastikan tidak akan menghasilkan kemanfaatan namun justru akan menghasilkan ketidakmanfaatan (mempertuhankan pada iptek, harta, ilmu dll). Itulah makanya al-Quran secara detail mengajarkan bagaimana kita harus mendidik anak, secara lebih khusus arah dan model pendidikan Lukmanul Hakim. Metode itulah yang akan dijelaskan dalam tulisan ini dengan harapan dapat diterapkan dalam dunia pendidikan baik keluarga, sekolah dan masyarakat pada umumnya Dengan diterapkannya metode itu maka diharapkan akan menghasilkan manusia yang tidak hanya cerdas intelektualnya tetapi juga cerdas emosional dan spiritualnya.

Kata Kunci: Pendidikan, karakter, al-Quran

A. Pendahuluan

Semenjak Allah SWT menciptakan Nabi Adam AS sebagai manusia pertama telah dilengkapi dengan ajaran dan petunjuk tentang bagaimana hidup yang benar di dunia ini yang akan menjamin agar umat manusia dapat memberikan kemashlahatan baik bagi diri sendiri maupun kepada seluruh makhluk di jagat raya ini. Ajaran ajaran yang berisi tentang petunjuk kehidupan yang pasti benar itu kemudian pada saat penurunannya yang terakhir kepada Rasulullah Muhammad saw termaktub dalam sebuah kalamNya yaitu al-Quranul karim. Itulah makanya manusia pada umumnya dan umat islam pada khususnya dilarang meragukan tentang kebenaran al-Quran itu (al-Baqarah/2 : 147)

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَ مِنَ الضَّالِّينَ ﴿١٤٧﴾

Artinya: "kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu."

Bahkan kebenaran al-Quran tidak hanya berlaku baginya sendiri, akan tetapi juga membenarkan kitab kitab sebelumnya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan pada firman Allah SWT pada QS. 3 (Ali Imran : 3)

تَنْزِيلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ﴿٣﴾

Artinya: "Dia menurunkan Al kitab (Al Quran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil,"

Ayat di atas menjelaskan bahwa al-Quran adalah selain membawa kebenaran, namun juga membenarkan kitab kitab sebelumnya (Taurat dan Injil). Sehingga menjadi wajar jikalau ada sebagian ajaran al-Quran yang sama dengan kitab sebelumnya. Namun demikian karena al-Quran adalah kalam Allah yang terakhir diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw (sebagai nabi terakhir) maka al-Quran juga menjadi penyempurna bagi kitab kitab sbelumnya. Kebenaran yang diajarkan oleh al-Quran akan mampu mendatangkan kemashlahatan karena hanya kebenaralah yang dapat mewujudkan kemashlahatan. Petunjuk kebenaran yang menjamin terwujudnya kemashlahatan hidup umat manusia bahkan juga semua makhluk itu merupakan wujud kasih sayang Allah kepada makhlukNya (Mansoer, Hamdan dkk, 2004: 108).

Sebagai ajaran yang *totalitas (universal)* yang mengandung ajaran yang utuh dan terpadu maka Islam mengandung ajaran yang lengkap yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia yang menjamin terwujudnya kemakmuran, kesejahteraan dan kebahagiaan secara seimbang antara lahir dan batin, dunia dan akherat (Aly, Abdullah dkk, 1999: 50). Dengan demikian maka Islam dengan al-Qurannya mengatur bagaimana manusia harus berperilaku dalam kehidupan di dunia ini, termasuk di dalamnya juga diajarkan bagaimana manusia harus mendidik anaknya agar mempunyai karakter, itulah makanya kita sering mendengar istilah "*generasi Quran*" juga ada istilah "*generasi Rabbani*".

Dari penjelasan di atas, maka jelaslah bahwa sebagai ajaran yang sempurna, Islam sangat mengedepankan akhlak atau karakter. Bahkan secara jelas al-Quran meminta agar manusia menjadikan nabi Muhammad Saw sebagai tolok ukur atau patokan dalam segala lini kehidupan. Hal ini dikarenakan pada diri Rasulullah Muhammad Saw terdapat uswah hasanah/keteladanan (baca al-Quran surat al-Ahzab : 21).

Jika mencermati kondisi bangsa Indonesia yang mayoritas muslim, namun ternyata banyak sekali umat Islam yang moralnya tercerabut dari nilai nilai keislamannya. Bahkan banyak anak anak dan remaja muslim telah jauh menyimpang dari ajaran moral Islam.

Sebuah kondisi yang sangat memprihatinkan karena banyak yang mengatakan bahwa permasalahan besar bangsa Indonesia saat ini adalah masalah kemerosotan moral. Memang jika melihat simbol Islam di Indonesia semakin subur (remaja berjilbab semakin banyak, pengajian di mana mana, masjidnya semakin diperbesar dan diperbagus dan kegiatan keislaman lainnya). Namun jika kita melihat lebih pada kualitas keislamannya ternyata masih jauh panggang dari api.

Pendidikan karakter digembar gemborkan di semua institusi, hanya masalahnya siapa orang yang layak untuk mendidik karakter bangsa ini? Rasanya sangat sulit di era sekarang ini kita mencari sosok yang pantas untuk dijadikan panutan kalau tidak boleh dikatakan "tidak ada". Banyak orang yang tahu aturan atau hukum tetapi malah merekayasa dan mempermainkan aturan atau hukum itu demi kepentingan pribadi atau kelompoknya. Oleh karena itu sudah saatnya jika kita melihat kembali dan mengamalkan bersama sama bagaimana al-Quran mengajarkan pada kita agar kita mempunyai karakter atau kepribadian yang mulia.

Karena alasan kesibukan dan mengejar karir banyak orang tua yang mempercayakan pendidikan anak anaknya kepada baby sitter atau pembantu. Mereka tidak punya waktu lagi untuk bersama anak anaknya. Tidak jarang juga orang tua yang mempunyai pemahaman bahwa "*yang penting semua kebutuhan anak anaknya dapat terpenuhi secara materi*". Mereka lupa bahwa anak itu tidak hanya membutuhkan kebutuhan materi saja, namun tentunya anak sangat membutuhkan kasih sayang dan perhatian orang tua. Lebih parahnya lagi ketika orang tua sudah disibukkan dengan harta dan karinya, anak kemudian berusaha mencari kasih sayang di luar rumah. Masalahnya adalah siapakah orang yang ditemui anak di luar rumah itu? Jika anak anak itu bertemu dan berteman dengan anak anak yang shalih tidak masalah, tetapi menjadi masalah besar jika anak salah dalam mencari kasih sayang di luar rumah.

Selain itu berapa banyak yang dimanjakan dengan fasilitas namun tanpa kontrol dari orang tua. Banyak orang tua yang tertipu, kayaknya anaknya di rumah rajin di kamar, pagi berangkat sekolah siangnya pulang. Tetapi orang tua tidak pernah tahu apa yang dikerjakan setelah pamitan sekolah dan diakses si anak di kamar dan tidak pernah ngecek apa betul anaknya sampai di sekolah? Banyak berita di media social yang memberitakan seorang siswa/mahasiswa yang sekolah/kuliahnya rajin, IP kumulatifnya bagus, namun ternyata banyak perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa atau mahasiswa itu.

Berangkat dari uraian di atas maka penulis akan menjelaskan lebih spesifik pada hal hal sebagai berikut:

4. Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamiin.
5. Profil Lukmanul Hakim
6. Metode pendidikan karakter Lukmanul Hakim

B. Pembahasan

1. Islam Sebagai Agama Rahmatan Lil 'Alamin

Agama Islam yang diemban oleh nabi Muhammad Saw diturunkan oleh Allah SWT diperuntukkan bagi seluruh umat manusia. Itulah sebabnya Islam dikenal dengan sebutan sebagai agama yang universal. Fungsi Islam sebagai rahmat Allah tidak bergantung pada penerimaan atau penilaian manusia, karena substansi rahmat terletak pada fungsi ajaran tersebut yang baru dirasakan oleh manusia dan makhluk lainnya apabila makhluknya mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya. Fungsi Islam sebagai rahmat Allah bagi seluruh alam dijelaskan oleh Allah dalam firmanNya pada QS al-Anbiya' ayat 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: "dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."

Bentuk-bentuk kerahmatan Allah pada ajaran Islam itu adalah sebagai berikut:

- Islam menunjuki manusia jalan hidup yang benar. Ajaran Islam sebagian berisi hal-hal yang bersifat supra natural/*ta'abudi* artinya di atas kemampuan akal manusia untuk mengetahuinya. Sebagian yang lain berisi ajaran yang bersifat rasional/*ta'aqquli* maknanya mampu dipahami rasionalitasnya, tetapi tanpa bimbingan Islam maka tidak dijamin manusia akan menemukan pesan ajaran tersebut dengan benar.
- Islam memberi kebebasan kepada manusia untuk menggunakan potensi yang diberikan oleh Allah secara bertanggung jawab. Sekalipun Allah telah memberikan petunjuk tetapi Allah tidak memaksa umatnya untuk menerima petunjuk itu, walaupun Allah mengingatkan konsekuensi yang akan diterima manusia dengan pilihannya itu. (baca QS al-baqarah : 256/QS Yunus : 99).
- Islam menghargai dan menghormati semua manusia sebagai hamba Allah baik muslim maupun non muslim. Di hadapan Allah semua manusia adalah berkedudukan sama sedangkan yang membedakan adalah kadar ketaqwaannya (QS al-Hujrat : 13)
- Islam mengatur pemanfaatan alam secara baik dan proporsional walaupun Allah telah memberikan hak kepada manusia untuk memanfaatkan alam beserta isinya secara penuh (QS al-Baqarah : 29). Di sisi lain Allah mengingatkan bahwa kerusakan alam disebabkan karena ulah manusia itu sendiri yang tidak terkontrol (QS al-Rum : 41).
- Islam menghormati kondisi spesifik individu manusia dan memberikan dan memberikan perlakuan yang spesifik pula. Misalnya orang yang musafir boleh berbuka dan menjamak shalatnya sebagai dispensasi bagi manusia dari Allah SWT.

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* juga dapat ditelusuri dari ajarannya yang berkaitan dengan keadilan dan kemanusiaan. Dari sisi konsep pengajaran keadilan, Islam adalah satu jalan hidup yang sempurna yang meliputi semua aspek kehidupan manusia baik berkaitan dengan masalah masalah perorangan atau kelompok, moral, ekonomi, pendidikan dan lain lain.

2. Profil Lukmanul Hakim

Luqman al Hakim sebagaimana yang disebutkan dalam al-Quran adalah profil seorang bapak yang diberi hikmah (ilmu pengetahuan) oleh Allah. Beliau dikenal sebagai orang yang ahli hikmah karena ilmu yang dimilikinya yang kemudian melekat padanya sebutan Luqman al Hakim. Beliau dilahirkan dari suku Naubah dan merupakan bagian dari masyarakat Allah. Menurut al-Razi sebagaimana telah diterangkan dalam tafsirnya bahwa hikmah itu adalah sesuai di antara perbuatan dan pengetahuannya (Hamka, 1988: 127). Sesungguhnya penetapan pribadi Luqman sama dengan penetapan pribadi lain yang telah disebutkan oleh al-Quran dari golongan para Nabi dan orang-orang shalih. Sebagaimana dia telah diriwayatkan dalam hadits-hadits shahih yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dan hadits-hadits yang lain (Yusuf Ramadhan Khair M, 2001: 87)

Disebutkan bahwa Luqman sebelum terutusnya Nabi Daud AS adalah seorang pemberi fatwa. Ketika Daud diutus menjadi nabi, ia menghentikan profesinya sebagai pemberi fatwa. Imam Ahmad meriwayatkan dari Mujahid bahwa Luqman adalah Qadhi yang menangani urusan Bani Israil dan itu terjadi pada masa Daud AS. Sufyan Ats Tsauri meriwayatkan dari Al-Asy'ast, dari Ikrimah dari Ibnu Abbas beliau berkata: "Luqman adalah seorang budak dari Habsyah dan seorang tukang kayu. (Yusuf Ramadhan KM, 2001: 106). Ada riwayat lain yang menjelaskan bahwa beliau adalah seorang tukang kasur yang kerjanya memperbaiki kasur dan bantal serta menjahitnya.

Terlepas dari perbedaan pendapat mengenai profil Luqman yang jelas Luqman adalah seorang bijak yang zuhud dalam urusan dunia, tidak mempunyai perhatian dan

tidak menoleh sedikitpun terhadap urusan dunia (Ruuhul Ma'aani, XXI: 65). Wasiat-wasiat yang ditujukan unttuk anaknya banyak sekali, semuanya menjelaskan betapa lembutnya kasih sayang seorang ayah kepada anaknya dan keinginan yang besar untuk kelurusan jalan anaknya agar dapat menjadi manusia yang paling utama. Seperti yang dicontohkan di sini seorang pendidik adalah luqman al hakim, seorang pria. Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya ibu yang berperan dalam bertanggung jawab sebagai pendidik. Tetapi tanggungjawab pendidikan terhadap anak adalah tanggungjawab berdua (ayah dan ibu).

3. Metode Pendidikan Karakter Luqmanul Hakim

Luqman merupakan salah satu nama dari surat dalam al-Quran yang turun sebelum Nabi Muhammad Saw berhijrah ke Madinah. Semua ayat dalam surat Luqman ini makiyah. Penamaan surah Luqman sangat wajar karena nama dan nasehat beliau yang sangat menyentuh diuraikan dalam surat ini dan tidak disebutkan dalam surat lainnya. Di sisi lain pada ayat 12 disebutkan bahwa Luqman telah diberikan nikmat dan hikmah / ilmu pengetahuan oleh Allah SWT, karena itulah kemudian Luqman bersyukur. Pada ayat 13 - 19 berisi tentang nasehat yang diberikan Luqman kepada anaknya. Walaupun ayat-ayat tersebut hanya menceritakan bagaimana Luqman mendidik anaknya, namun tentunya ini menjadi sinyal dari Allah agar diamalkan juga oleh para orang tua terhadap anak-anaknya. Ibnu Katsir meriwayatkan bahwa Luqman al Hakim mempunyai sebuah kitab yang dinamakan dengan "*Hikmah Luqman*" atau *Majalah Luqman*." (Ismail bin Katstir, Abul Fida' Juz 2: 126). Ibnu 'Atsir berkata setiap kitab menurut bahasa arab adalah majalah (lihat An Nihayah fil Gharib Al Hadits Wal Atsar karangan Ibnu 'atsir Juz 1 hal 289). Beberapa metode dan tahapan pendidikan Luqman al Hakim itu antara lain:

a. Pendidikan tentang keimanan

Ajaran yang sangat fundamental dan mendasar dalam Islam adalah tentang keimanan, karena iman akan melahirkan sikap dan tingkah laku. Jika seorang mempunyai kadar keimanan yang kuat maka akan tercermin dalam akhlak yang mulia. Sebaliknya jika kadar keimanan seseorang buruk dipastikan akan berdampak pada akhlak yang buruk pula. Itulah kiranya mengapa Luqman dalam mendidik anaknya hal yang pertama kali diajarkan adalah tentang keimanan atau tauhid. Tauhid atau keimanan merupakan dasar atau fondasi bagi seorang muslim. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam al-quran surat Luqman ayat 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Setelah ayat yang lalu menguraikan hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman yang intinya adalah kesyukuran kepada Allah. Maka pada ayat di atas dilukiskan dengan pengamalan hikmah itu oleh Luqman, serta pelestariannya kepada anaknya. Luqman memulal nasehatnya dengan menekankan perlunya menghindari perbuatan syirik/ mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Allah. Redaksi pesannya berbentuk larangan, *jangan mempersekutukan Allah* untuk menegaskan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik (Shihab, M Quraish 2007: 127).

Ajaran tauhid menjadi perhatian utama dari Luqman karena keimanan kepada Allah Tuhan yang maha Esa merupakan fondasi atau dasar dalam kehidupan. Makna kalimat tauhid (*Laa ilaaha illaallah*) menyatakan dan membenarkan bahwa tidak ada sesembahan melainkan hanya kepada Allah. Oleh karenanya harus mampu menolak tuhan tuhan yang menandinginya dan menetapkan satu satunya pilihan hanya kepada Allah. Menurut

- Muhammad Qutb dalam bukunya *"Memurnikan Laa Ilaaha Illaallah"* menerangkan pengertian loyalitas terhadap kalimat tauhid menyiratkan empat makna, yakni:
- k. Dalam mengarahkan maksud tidak ditujukan kecuali hanya kepada Allah.
 - l. Ta'dzim dan mahabbah dalam hal mengagungkan dan mencintai Allah (QS al-Baqarah: 165).
 - m. Rasa takut (atas siksaNya) dan berharap ampunan dan janjiNya (raja').
 - n. Takwa yaitu takut kepada kemurkaan dan hukuman Allah. (Qutb, Muhammad, 1993: 33-34)

Implikasi dari ajaran tauhid ini adalah kebebasan diri dari perbudakan kepada selain Allah. Penghambaan hanya selayaknya diberikan kepada Allah, bahkan apapun yang kita kerjakan di dunia ini tidak boleh lepas dari kendali aturan Allah SWT. Selain itu implikasi yang lain adalah ketinggian derajat manusia yang kemudian manusia mampu memposisikan sebagai Khalifah Allah. Oleh karena itu harus ada penanaman keyakinan yang benar kepada anak "di manapun kita berada pasti Allah akan melihat kita". Dengan demikian manusia tidak mungkin terlepas dari pengawasannya.

b. Pendidikan untuk hormat kepada orang tua

Setelah Luqman mengajarkan tentang keteguhan keimanan maka kemudian dilanjutkan dengan ajaran agar senantiasa hormat, berbuat baik kepada orang tua sebagai konsekuensi logis dari keimanan seseorang. Bahkan seandainya orang tua beda aqidah pun ada kewajiban untuk senantiasa mempergauli mereka di dunia dengan cara cara yang ma'ruf. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam QS Luqman ayat 14-15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَقَصَلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
إِلَى الْمَعْمُورِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ نُرِي إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

15. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

[1180] Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun.

Dua ayat di atas mengajarkan kepada manusia agar senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tuanya serta harus memenuhi hak haknya di dunia ini. Memang sebagian mufasir mengatakan bahwa dua ayat di atas bukan bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya. Ia disisipkan al-Quran untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah SWT. Memang al-quran sering menggandengkan perintah menyembah kepada Allah dan menghormati kepada orang tua (baca QS Al-An'am: 151

dan QS Al-Isra': 23). Tetapi kendati nasehat ini bukan nasehat Luqman, namun tidak berarti Luqman tidak menasehati hal yang serupa.

Pada ayat ke 15 ini merupakan pengecualian menaati perintah orang tua sekaligus menegaskan dari nasehat Luqman agar menjauhi kemusyrikan dalam bentuk apapun, di manapun dan dengan siapapun. Oleh karenanya Islam membolehkan kepada seorang anak untuk tidak mengikuti ajakan orang tua jika ajakan tersebut bertentangan dengan ajaran Islam. Namun tetap berkewajiban berbuat *ma'ruf* kepadanya walaupun mereka dalam keadaan musyrik sekalipun. *Ma'ruf* adalah segala hal yang dinilai baik oleh masyarakat selama tidak bertentangan dengan aqidah Islamiyah. Diriwayatkan dari Asma' binti Abu Bakr, dia berkata; "ibuku datang menjengukku dan dia dalam keadaan musyrik di masa Rasulullah. Kemudian aku bertanya kepada Rasulullah dan aku mengatakan "dia sangat berkeinginan (bertemu denganku), apakah aku boleh menyambung hubungan dengan ibuku? Rasulullah menjawab; iya "sambunglah hubungan dengan ibumu." (Tim Baitul Kilmah, 2014: 383)

Ayat 15 QS Luqman di atas tidak menyebutkan jasa bapak, tetapi menekankan pada jasa ibu. Hal ini disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu dan berbeda dengan bapak. Anak kadang lebih melihat bapak yang lebih berjasa karena bapak yang mencari nafkah dan melindunginya. Anak tidak atau kurang memahami bagaimana jasa ibu dari mengandung, melahirkan, menyusui sampai merawatnya menginjak dewasa. Oleh karenanya Rasulullah sangat mewanti wanti agar anak lebih menghormati kepada ibunya daripada ayahnya. Al-Quran hampir tidak banyak berpesan tentang untuk berbuat baik kepada anaknya kecuali sangat terbatas yaitu larangan membunuh anak dan meninggalkan dalam keadaan lemah.

c. Pendidikan tentang Penghargaan Ikhtiar dan Tanggungjawab

Luqman mengajarkan kepada anaknya tentang pentingnya usaha dan mempertanggungjawabkan apa yang telah diusahakan itu. Karena semua perbuatan manusia dari masalah yang paling kecil sampai yang terbesar, dari yang dahir maupun yang tersembunyi dan di manapun perbuatan kita, itu pastilah Allah akan meminta pertanggungjawabannya. Perhatikanlah ayat 16 dari surat Luqman ini.

يَبْنَئُ بِهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَنَزَلْنَا فِي سَحَابٍ مِّنْ السَّمَاءِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا

اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَعَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

16. (Luqman berkata): "Hai anaku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus[1181] lagi Maha mengetahui.

[1181] Yang dimaksud dengan Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana kecilnya.

Oleh karena itu boleh kita pahami bahwa Luqman mengajarkan kepada anaknya agar sedini mungkin berusaha dan mengusahakan yang terbaik. Hal ini dikarenakan usaha yang dilakukan akan sebanding dengan hasil yang didapatkan, tidak sepatutnya menunda pekerjaan karena pada kesempatan yang lain akan ada urusan lainnya lagi. Dengan penanaman tanggungjawab ini maka diharapkan anak akan menjadi lebih mandiri dan tidak selalu menggantungkan pada orang tua. Selanjutnya dapat dikatakan juga bahwa ayat di atas menggambarkan kuasa Allah untuk memberikan ganjaran sesuai dengan perhitungan yang Allah SWT lakukan.

d. Pendidikan untuk mendirikan shalat

Luqman melanjutkan nasehatnya kepada anaknya sebuah nasehat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid/keimanan serta kehadiran Illahi dalam kalbu sang anak. Beliau tetap berkata dengan panggilan mesra seperti yang dijelaskan pada ayat 17 Surat Luqman.

يَبْنَئِي أَفَيْرَ الصَّلَاةِ وَأَمْرًا بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْتَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ

الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Islam menempatkan shalat sebagai ajaran yang sangat fundamental karena sabda Rasulullah SAW yang "membedakan orang islam dan kafir adalah terletak pada shalatnya." Selain itu shalat juga merupakan tiang agama sehingga jika mampu menegakkan shalat berarti tegak agamanya, sebaliknya jika shalatnya roboh maka ambruk juga agamanya. Shalat merupakan sarana yang paling efektif untuk berkomunikasi dengan Allah. Dengan shalat juga manusia akan mendapatkan pertolongan dari Allah. Al Hakim dan Abu Dawud meriwayatkan dari Abdullah bin Amru bin Ash, bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika berumur tujuh tahun dan pukullah mereka (jika tidak mau mengerjakannya-pent) ketika mereka telah berumur sepuluh tahun. Pisahkanlah tempat tidur mereka (antara laki-laki dan perempuan)". Adapun rahasia dalam hal ini adalah agar anak-anak belajar shalat semenjak usia pertumbuhan dan terbiasa untuk mengerjakannya serta mau melaksanakannya semenjak tumbuh jari-jarinya (Ma'athi Abul Musthafa, 2008; 51)

Hadits nabi di atas mengajarkan dan memerintahkan memukul anak di kala berusia 10 tahun namun belum shalat. Reward dan Punishment merupakan hal yang wajar dan manusiawi asalkan dilakukan secara proporsional. Punishment dilakukan sebagai sarana pencegah perilaku negatif. Dalam kitab *Riyadh Ash-Shibyan* karya Syaikh Al-Faqih Syamsuddin Al Bani mensyaratkan tentang tata cara memukul anak yaitu sebagai berikut:

3. Hendaklah pukulan yang diberikan tidak terfokus pada satu anggota badan (terpisah)
4. Hendaknya ada jeda waktu di antara dua pukulan, sehingga dapat meringankan rasa sakit.
5. Hendaknya orang yang memukul tidak meninggikan tangannya sehingga pukulannya tidak terlalu menyakitkan.
6. Hendaklah seorang pendidik tidak memukul ketika marah (Kazhim Nabil Muh, 2011: 29).

Shalat juga merupakan bentuk penyucian rohani. Oleh karena itu penyucian jasmani sebagai persiapan penyucian rohani merupakan salah satu hal yang wajib dilakukan. (Subandi, 2009: 29). Itulah maknanya setiap muslim yang akan melaksanakan shalat wajib hukumnya untuk melakukan wudhu. Bahkan dikatakan Nabi Muhammad SAW wudhu itu kunci sahnya shalat. Hakekat dan makna shalat tidak akan tercapai manakala seseorang yang shalat tidak mampu mengamalkan nilai-nilai shalat dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pendidikan amar ma'ruf nahi munkar

Ayat ke 17 QS Luqman selain mengajarkan tentang perintah shalat juga mengajarkan agar mengerjakan yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.

Mengerjakan yang ma'ruf mengandung pesan untuk mengerjakannya karena tidaklah wajar menyuruh orang lain sementara dirinya sendiri belum mengerjakan. Ma'ruf adalah yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah mereka kenal luas selama sejalan dengan *al-khair* (kebaikan). Munkar adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai nilai ilahi (baca QS Ali Imran : 104/110).

Seorang muslim yang kepribadiannya telah terbentuk dengan shalatnya, maka akan berdampak kepada pencegahan kemungkaran. Itulah makanya Allah menjelaskan dalam QS Al-Ankabut ayat 45 bahwa shalat harus mampu mencegah perbuatan keji dan munkar. Oleh karena itu amar ma'ruf nahi munkar merupakan salah satu tolok ukur kebaikan shalat seorang muslim. Dalam rangka menegakkan amar ma'ruf nahi munkar maka seorang muslim harus tahu standarnya. Standart untuk mengetahui ma'ruf dan munkar itu bukanlah adat kebiasaan tetapi syara'sebagai tolok ukurnya (Al Audah, Salman bin Fahd, 1993: 11). Ahlu ilmi sependapat bahwa amar ma'ruf nahi munkar wajib hukumnya (Wajib ain/wajib kifayah).

f. Pendidikan tentang moral

Pada wasiat terakhirnya Luqman al Hakim mengajarkan tentang keluhuran moral atau akhlak dan sopan santun yang merupakan konsekwensi dari aqidah yang lurus dan ibadah yang benar. Dalam ayat 17 di atas paling tidak mengandung ajaran agar senantiasa *bersabar*. Sabar maknanya berkisar menahan, ketinggian sesuatu dan sejenis batu. Dari makna menahan lahir makna konsisten/bertahan, karena yang bersabar bertahan menahan diri dari satu sikap. Ketiga makna tersebut dapat kait berkait apalagi pelakunya adalah manusia. Seorang yang sabar akan menahan diri sehingga membutuhkan kekukuhan jiwadan mental baja agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya.

Bersabar memang tidak harus fatalis, yakni menerima begitu saja tanpa ikhtiar. Tetapi bersikap menerima dan tabah dalam menghadapi musibah yang pahit atau apapun yang tidak menyenangkan dalam hidup merupakan wujud iman manusia yang beriman atas taqdir Allah sekaligus terbuka untuk tetap berikhtiar dan berjiwa tenang dan optimis dalam mencari jalan keluarnya (Nashir Haedar, 2012: 1126)

Selanjutnya pada pesan yang terakhir yang tertulis pada QS Luqman 18-19:

وَلَا تُصَغِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

وَأَقْبِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

18. dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

19. dan sederhanaalah kamu dalam berjalan[1182] dan lunakkantah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

[1182] Maksudnya: ketika kamu berjalan, janganlah tertampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.

Pada dua ayat di atas paling tidak ada beberapa pesan yang berkaitan dengan moral atau sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia, yang meliputi:

1. Larangan berbuat sombong atau angkuh

Luqman menasehati anaknya dengan mengatakan "janganlah engkau memalingkan pipimu yakni mukamu dari manusia siapapun dia yang didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampilkan kepada setiap orang dengan wajah berseri dan penuh

rendah hati". Sombong adalah hampir menjadi pakaian setiap manusia. Di kala manusia mendapatkan kelebihan rejeki dari Allah (harta, kekuasaan, pisik, ilmu dan lainnya) maka manusia sangat berpotensi untuk menjadi sombong. Bahkan secara lebih luas Nabi Muhammad Saw menegaskan Sombong adalah *"menolak kebenaran dan merendahkan orang lain"*. Merujuk dari batasan sombong menurut hadits tersebut maka dapat dipahami bahwa potensi sombong sangat besar terjadi pada diri manusia.

Oleh karena itulah maka dalam ayat di atas Luqman mengajarkan kepada anaknya agar menjauhi sifat sombong tersebut. Sifat sombong itu bisa lahir dari ucapan seseorang, perbuatan seseorang bahkan bisa jadi dalam hati seseorang. Kerenanya pada pesan Rasulullah yang lain meminta agar kita berkata baik atau lebih baik diam. Sabda nabi Muhammad saw dari Abu Hurairah ra, sesungguhnya Rasulullah saw telah bersabda: *"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah berkata baik atau diam..."* HR bukhari dan Muslim (Ied Daqiqil Ibnu, Muh Thalib Penj. (2001): 83).

2. Perintah menyederhanakan dalam berjalan dan lemah lembut

Ayat 19 di atas Luqman mengajarkan kepada anaknya agar di kala berjalan tidak tergesa gesa namun juga tidak boleh lambat. Selain itu beliau juga mengajarkan agar lemah lembut dalam berbicara. Islam mengajarkan bagaimana umatnya berbicara, baik berkaitan dengan intonasi sikap dan lainnya. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT dalam QS Ali Imran ayat 159 *"dan berkat rahmat Allah engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu..."*

Perkataan yang lemah lembut maknanya berbicara secara proporsional, tidak membentak atau meninggikan suara. Rasulullah saw senantiasa bertutur kata lemah lembut hingga orang yang mendengarkannya tersentuh hatinya. Dalam berdoa pun Allah memerintahkan agar kita memohon dengan lemah lembut *"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan merendah diri dan suara yang lemah lembut, sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas"* (Al-A'raaf: 55).

C. Penutup

Mencermati apa yang sudah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada tiga ajaran pokok yang disampaikan Luqman kepada anaknya, yaitu: *pertama*, ajaran tentang Aqidah/keyakinan. Aspek ini diperlihatkan dalam ajarannya tentang tauhid yang berimplikasi pada kesyukuran kepada Allah dan menyadari bahwa semua perbuatannya senantiasa dalam pengawasannya. Ajaran tauhid menjadi ajaran yang pertama dan utama dari Luqman karena kelmanan yang benar akan melahirkan segala bentuk perilaku yang positif karena iman akan termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, ajaran tentang moral yang diperlihatkan dengan ajaran menegakkan yang ma'rif dan mencegah kemungkar. *Ketiga*, ajaran tentang tanggungjawab social yang diperlihatkan dengan harus senantiasa berbuat baik pada orang tua, bermuamalah dengan baik, menghindari sikap takabur dan lain-lain.

Selain hal di atas dapat juga kita pahami bahwa pendidikan karakter yang paling ideal adalah dilaksanakan dalam lingkup keluarga. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak karena pada lembaga ini sekaligus mengamalkan apa yang diajarkan dalam keluarga tersebut. Ketauladan seorang ayah dan ibu menjadi penting dalam kehidupan di keluarganya, karena pada masa-masa tertentu pada lembaga keluarga inilah anak akan banyak mendapatkan dasar-dasar tentang kepribadian. Kedudukan Luqman Al Hakim sebagai seorang ayah mensiratkan bahwa pendidikan dalam keluarga tidak semata-mata menjadi tanggungjawab ibu saja, namun ayah juga mempunyai peran dan tanggungjawab yang sangat besar dalam proses pendidikan tersebut.

Masyarakat di mana anak itu dibesarkan dan sekolah sekolah formal di mana anak tersebut menuntut ilmu tentu juga ikut bertanggungjawab atas keberlangsungan pendidikan karakter tersebut. Walaupun anak sudah dibesarkan pada keluarga yang sakinah mawaddah warahmah namun jika masyarakat di mana anak dibesarkan tidak baik lingkungan sosialnya maka akan berdampak buruk juga pada karakter yang telah dibangun dalam keluarga dan sekolah tersebut. Oleh karenanya harus ada keterkaitan dan kesatuan langkah antara pendidikan pada keluarga, sekolah dan masyarakat.

Sebagai penutup dari tulisan ini ijinlah penulis berpesan, *pertama* hendaknya semua orang tua benar benar memperhatikan proses pendidikan dalam keluarganya jangan sampai anak hanya tercukupi kebutuhan materinya saja tanpa kasih sayang dari orang tua. Orang tua harus mampu menjadi tauladan bagi perkembangan moral anak anaknya. *Kedua*, mengharapkan agar semua lembaga pendidikan tidak hanya melaksanakan transfer ilmu saja tetapi juga mengaitkan materi pelajarannya dengan penanaman nilai nilai moral dan agama. *Ketiga*, masyarakat mempunyai tugas dan tanggungjawab yang sama dalam hal pendidikan anak, karenanya semua anggota masyarakat harus mampu menanamkan nilai nilai kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama dan ikut mengawasi pola pergaulan yang ada di masyarakat tersebut. *Waallahu a'lam.*

DAFTAR PUSTAKA

- Aly Abdullah, dkk, (1999), *Studi Islam Jilid 1*, Surakarta, LSI UMS
- Al-Audah Salman, Ilahi Fadhl, (1993), *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar
- Baitul Kilmah Tim, (2014), *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Quran dan Hadits Jilid 6*, Yogyakarta, Kamil Pustaka
- Damas Taufik, Arifin Toyib dkk, (2013), *Al-Quran Tafsir Perkata Al-Ahkam*, Jakarta, PT Suara Agung Jakarta.
- Hamka, (1988), *Tafsir al Azhar*, Juz XXI, Jakarta, Pustaka Panjimas
- 'Ied Daqiqil Ibnu, (2001), *Syarhul Arba'iina Hadiitsin An Nawawiyah*, (Muh Thalib Penj.), Yogyakarta, Media Hidayah.
- Isma'il bin Katsir, Fida' Abu (tt), *Al Bidayah Wa Nihayah*, Ad Dimasyqi
- Kazhim Nabil Muhammad, (2011), *Kaifa nuaddib Abna ana bi Ghairi Dharbin, Wa Hukmu adh-Dharb Al Madrasiiyi Min Wijhah AN Nazher Al fiqhiyyah Wa At Terbiyyah*, (Zaini, perj), Surakarta, Pustaka Arafah
- Mahmud, syihabudin, Al Alusi, (1306 H), *Rauhul Ma'aani Fit tafsiriil Quranil Azhiim Wa Sab'ul Matsani*, Beirut, Darul Fikr
- Mansoer Hamdan, (2004), *Materi Instruksional Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, Depag RI
- Ma'athi Abul Musthafa, (2008), *Kaifa Nurrabi Auladana alas Shalah*, (Abu Abdullah, penerj), Surakarta, Insan Kamil
- Nashir Haedar, (2012), *Ibrah Kehidupan (Sosiologi Makna untuk Pencerahan Diri)*, Yogyakarta, Gramasurya
- Qutb Muhammad dkk, (1993), *Memurnikan Laa Ilaah illallah*, Jakarta, Gema Insani Pers
- Ramadhan Yusuf, KM, (2001), *Luqmanul Hakiim Wa Hikmamuhu (Dirasah Tahliiyah Muqaaranah 'Alaa Dhau'il Quran Was Sunnah Wat Taarikh* (H Pumomo & Syarif Hade Masyah, penerj.), Jakarta, Mustaqiim
- Shihab M Quraish, 2007, *Tafsir Al Misbah (Pesan, kesan dan Keserasian al-Quran)*, Jakarta, Lentera Hati
- Subandi, (2009), *Psikologi Dzikir, studi fenomenologi pengalaman transmisi religious*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.